

Efektivitas Program Penghargaan Disiplin Positif bagi Siswa Tunarungu: Perspektif Kualitatif

Iqbal Muhammad Fauzan¹, Mamat Supriatna², Nadia Aulia Nadhirah³
Universitas Pendidikan Indonesia¹²³

Email: igbalmuhfa@upi.edu¹, ma2t.supri@upi.edu², nadia.aulia.nadhirah@upi.edu³

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Artikel Diterima: 2025-02-26

Artikel Direvisi: 2025-04-24

Artikel Disetujui: 2025-04-29

Artikel Dipublikasikan: 2025-04-29

Keyword:

Disiplin positif;
Siswa tunarungu;
Penghargaan;
Motivasi

Abstract

This study aims to analyze the implementation of a positive discipline program for deaf students at SLB Negeri Cicendo. Using a qualitative approach, the research employed document study and visual analysis methods. Data were collected from school documents, including reward records and discipline guidelines, as well as visual data from internal photo displays and Instagram posts highlighting student achievements. The data were analyzed using content analysis for documents and basic semiotic analysis for photos. Findings reveal that rewards are given both directly at school and via social media, enhancing students' motivation and self-confidence. The program fosters a positive learning environment and strengthens teacher-student relationships. However, challenges remain in ensuring fair distribution of rewards and consistent evaluation. Teachers play a crucial role in delivering praise and modeling positive behavior. This study highlights the need for inclusive reward systems and regular assessments to ensure all students receive equal opportunities for recognition and personal growth.

Pendahuluan

Disiplin positif, sebagai pendekatan pendidikan, didasarkan pada landasan teori psikologi individu, yang menganggap dorongan sebagai cara untuk mengembangkan harga diri dan memperkuat keyakinan bahwa individu cukup baik apa adanya (Adler, 2013). Premis penting dari pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa, dalam hubungan dengan anak-anak, tidak ada yang dapat dicapai melalui hukuman, ancaman, dan khotbah (Slađana & Dušica, 2021). Sebaliknya, anak dan orang dewasa perlu disadarkan tentang apa yang tidak berhasil dalam hubungan mereka dan bagaimana memperbaikinya (J. W. Nelsen, 1979). Berdasarkan keyakinan ini, serta integrasi pengetahuan tentang perkembangan anak, hak-hak anak, dan praktik pendidikan yang efektif, disiplin positif menjadi pendekatan pendidikan kontemporer yang didasarkan pada pemahaman dan penghormatan terhadap kepribadian anak, pendekatan individual dan didikan dengan teladan pribadi (Durrant, 2016). Hal ini menjadi dasar bagi pengembangan martabat dan harga diri pribadi, penghormatan terhadap orang lain dan penghormatan terhadap hak-haknya, pengembangan empati, dan penerapan komunikasi tanpa kekerasan (Bej, 2016).

Disiplin adalah praktek mengajar di sekolah untuk menaati peraturan atau kode etik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Disiplin positif adalah program yang dirancang untuk mendidik generasi muda yang bertanggung jawab, penuh



hormat, dan banyak akal. Motivasi belajar menurut Makmun dalam (Maharani et al., 2021) motivasi belajar adalah dorongan atau kesiapsediaan dalam diri siswa untuk bergerak mencapai tujuan belajarnya, baik disadari maupun tidak disadari. Disiplin membentuk perilaku siswa dan membantu mereka belajar mengendalikan diri ketika hal itu memberikan dorongan. Dorongan ini merupakan jenis penghargaan yang merangsang siswa untuk bekerja, belajar dan berprestasi. Hal ini membangun harga diri karena anak belajar bahwa dia bertanggung jawab langsung untuk mendapatkan pujian atau imbalan lainnya. Anak-anak dapat memilih untuk mendapatkannya atau tidak. Hal ini memberi mereka perasaan memiliki kendali atas hidup mereka, yang merupakan unsur utama dalam harga diri yang sehat.

Siswa tunarungu memiliki kebutuhan pendidikan khusus, dan untuk mencapai inklusivitas dalam pendidikan, penting untuk memastikan bahwa program disiplin positif dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka. Program ini diperlukan untuk membantu peserta didik tunarungu dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional. Memberikan apresiasi terhadap perilaku positif dan prestasi siswa, guru tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Disiplin positif dapat menjadi landasan bagi pengembangan pribadi yang positif (Kuanine & Afi, 2023). Melalui penerapan disiplin positif, program ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi berprestasi peserta didik tunarungu, menciptakan suasana kelas yang positif dan memotivasi mereka untuk aktif dalam pembelajaran (Milaini et al., 2023). Mengajarkan prinsip-prinsip disiplin positif juga mempersiapkan peserta didik tunarungu untuk beradaptasi dengan masyarakat, memahami norma-norma sosial, dan mengembangkan keterampilan interpersonal.

SLB Negeri Cicendo, sebagai salah satu sekolah luar biasa yang melayani siswa tunarungu, telah menerapkan program disiplin positif melalui sistem penghargaan. Program ini bertujuan untuk mendorong perilaku baik dengan memberikan apresiasi secara terbuka, baik melalui pemajangan foto siswa berprestasi di lingkungan sekolah maupun melalui unggahan di media sosial. Namun, bagaimana program ini benar-benar berdampak pada siswa tunarungu masih perlu dieksplorasi lebih dalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program disiplin positif di SLB Negeri Cicendo, khususnya bagaimana penghargaan diberikan dan bagaimana siswa meresponsnya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen dan analisis visual untuk memahami sejauh mana program ini berkontribusi dalam membangun karakter dan motivasi siswa tunarungu. Dengan memahami hal ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi disiplin positif yang efektif di lingkungan pendidikan inklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen dan analisis visual untuk memahami bagaimana program disiplin positif

diterapkan pada siswa tunarungu di SLB Negeri Cicendo (Adji, 2024). Studi dokumen melibatkan peninjauan berbagai sumber tertulis, seperti peraturan disiplin positif, rekapitulasi poin disiplin siswa yang mencakup perilaku positif, partisipasi dalam kegiatan, serta prestasi akademik dan non-akademik, serta laporan program penghargaan yang memuat jenis penghargaan, kriteria penilaian, dan mekanisme pemberian penghargaan. Dokumen-dokumen ini dikaji untuk mengidentifikasi tema utama, seperti prinsip disiplin positif yang diterapkan, indikator keberhasilan program, serta respons siswa dan guru.

Sementara itu, analisis visual dilakukan terhadap foto-foto dari dua sumber utama, yaitu dokumentasi internal sekolah yang memajang foto siswa berprestasi di tiang sekolah dan di depan kelas, serta unggahan media sosial Instagram SLB Negeri Cicendo yang mempublikasikan apresiasi kepada siswa dalam bentuk foto individu maupun kelompok. Analisis visual ini berfokus pada representasi penghargaan, simbol dan teks yang tertera dalam foto, serta ekspresi siswa sebagai indikator dampak emosional dari penghargaan tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif untuk dokumen dan analisis semiotika sederhana untuk foto (Asfar & Taufan, 2019). Proses analisis meliputi reduksi data dengan mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema tertentu, seperti prinsip disiplin positif, motivasi siswa, dan peran guru. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menghubungkan hasil studi dokumen dan visual, diikuti dengan penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan teori disiplin positif dan pembentukan karakter siswa tunarungu.

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari dokumen tertulis dan analisis visual (Majid, 2017). Selain itu, konsultasi ahli dilakukan dengan melibatkan guru BK dan staf sekolah untuk mengonfirmasi hasil analisis dan interpretasi data. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang implementasi program disiplin positif dan dampaknya bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Cicendo

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap bagaimana program disiplin positif di SLB Negeri Cicendo diterapkan dan dampaknya bagi siswa tunarungu. Berdasarkan studi dokumen dan analisis visual, diperoleh beberapa temuan penting.

Pertama, terkait pelaksanaan program, penghargaan disiplin positif diberikan dalam dua bentuk utama: secara langsung di lingkungan sekolah dan melalui media sosial. Di sekolah, penghargaan dilakukan dengan memajang foto siswa berprestasi di tiang sekolah atau depan kelas, yang bertujuan memberikan pengakuan publik kepada siswa. Sementara itu, unggahan media sosial Instagram sekolah digunakan sebagai sarana apresiasi yang lebih luas, melibatkan orang tua dan komunitas dalam mengakui prestasi siswa.

Kedua, dari sisi siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tunarungu merespons penghargaan ini dengan cara yang beragam. Siswa yang mendapatkan

penghargaan mengaku merasa bangga, percaya diri, dan semakin termotivasi untuk mempertahankan perilaku positif mereka. Mereka juga merasa dihargai oleh guru dan teman sebaya. Bagi siswa yang belum menerima penghargaan, sebagian besar mengungkapkan keinginan untuk berusaha lebih baik agar bisa mendapat apresiasi di masa depan. Namun, ada pula siswa yang merasa kurang terdorong karena menganggap penghargaan lebih banyak diberikan kepada siswa yang sudah dikenal berprestasi.

Ketiga, hasil juga menunjukkan bahwa program ini berdampak pada suasana kelas dan hubungan guru-siswa. Guru menjadi lebih aktif memperhatikan perilaku positif siswa sehari-hari dan secara sadar memberikan pujian atau pengakuan atas tindakan kecil yang baik. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, di mana siswa merasa diperhatikan dan didukung.

Terakhir, ditemukan bahwa meskipun program ini membawa banyak manfaat, masih ada tantangan yang dihadapi, seperti bagaimana memastikan penghargaan diberikan secara adil dan tidak hanya terpusat pada siswa tertentu. Selain itu, diperlukan mekanisme evaluasi untuk mengukur efektivitas program secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa program disiplin positif di SLB Negeri Cicendo telah berhasil meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa tunarungu. Temuan ini memperkuat teori disiplin positif yang dikemukakan oleh (J. Nelsen et al., 2007), di mana pendekatan ini berfokus pada penguatan hubungan emosional dan penghargaan terhadap perilaku baik sebagai cara membangun karakter siswa.

Penerapan disiplin positif dalam praktik sekolah luar biasa (SLB), para ahli (Bej, 2016; Charles et al., 1992) menekankan pentingnya menciptakan iklim rasa hormat dan kerja sama yang berkontribusi pada siswa yang menganggap dirinya penting dan mampu mengendalikan kehidupannya, mengembangkan pengendalian diri, fleksibilitas dan tanggung jawab. Salah satu asumsi kuncinya adalah peran guru, yaitu kompetensi dan keterampilan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif secara efektif (Bej, 2016; Uslu & Gizir, 2017). Penekanan khusus ditempatkan pada kemampuan guru untuk mengendalikan perilaku mereka dan merefleksikan tindakan mereka dalam proses pendidikan dan pendididkan (Durrant, 2010; Nelsen, 2007). Selain itu, iklim sekolah SLB Negeri Cicendo secara umum berkontribusi terhadap pengembangan rasa memiliki terhadap sekolah, yang meningkatkan keberhasilan akademik dan mengurangi perilaku berisiko siswa.

Disiplin melibatkan ketaatan dan kesediaan untuk tunduk pada aturan hidup yang tanpanya seorang pembelajar tidak akan mencapai tujuannya. Disiplin adalah kesiapan atau kemampuan untuk menghormati otoritas dan mematuhi hukum konvensional atau yang ditetapkan dalam masyarakat atau organisasi lain (Wibawa, 2010). Dapat juga diartikan sebagai sarana yang melatih anak untuk tertib, berperilaku baik, dan terbiasa melakukan yang terbaik (Adesina, 1980). Secara konsep, disiplin positif merupakan sebuah pendekatan untuk mendisiplinkan bahkan membangun karakter anak tanpa menghukum (Hidayat & Darwati, 2016).

Tujuan utama dari kedisiplinan adalah agar peserta didik memahami tingkah lakunya sendiri, berinisiatif dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih, serta menghormati dirinya sendiri dan juga orang lain (Nasution, 2018). Dengan kata lain, disiplin menanamkan proses pemikiran dan perilaku positif sepanjang hidup anak.

Salah satu aspek penting yang ditemukan adalah bagaimana penghargaan diberikan melalui dua jalur, yaitu secara langsung di sekolah dan melalui media sosial. Penghargaan publik ini mendorong motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa diakui tidak hanya oleh guru dan teman sebaya, tetapi juga oleh komunitas yang lebih luas. Ini sejalan dengan penelitian Bej (2016) yang menyatakan bahwa penghargaan simbolis, seperti pemajangan foto dan pengakuan terbuka, mampu meningkatkan harga diri dan keterlibatan sosial siswa berkebutuhan khusus. Disiplin positif bukan hal yang terpisah dari proses pendidikan. Disiplin positif terintegrasi dalam semua proses pendidikan baik proses belajar di kelas, di luar kelas, dan di dalam keluarga. Bahkan sebenarnya disiplin positif itu adalah pendidikan itu sendiri. Berikut prinsip-prinsip Disiplin Positif dalam (Souisa et al., 2022).

Prinsip yang pertama yaitu menyeluruh. Kesadaran bahwa semua aspek proses belajar dan perkembangan anak saling mempengaruhi satu dengan yang lain (Dyta, 2018). Misalnya, perilaku seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Karenanya, pendekatan disiplin positif harus didasarkan pada pemahaman akan keterhubungan semua aspek: perkembangan peserta didik, pembelajaran, pencapaian akademik, kesehatan, ekonomi, keadaan keluarga dan komunitas.

Prinsip kedua yaitu bertumpu pada kekuatan peserta didik. Perlunya kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki kekuatan, kemampuan dan talenta yang perlu didorong dan dibangun (Hapudin, 2021). Sehingga, kemampuan, usaha dan perkembangan mereka menjadi lebih baik. Kesalahan peserta didik tidak dilihat sebagai kegagalan, melainkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri.

Prinsip ketiga yaitu konstruktif. Kesadaran bahwa peran mendidik dalam proses menyampaikan merupakan upaya sadar untuk menumbuhkembangkan penghargaan diri, kepercayaan diri, kemerdekaan dan kemandirian peserta didik (Wardani, 2010). Daripada menghukum peserta didik karena kesalahan akademis dan perilaku tidak pantas, pendidik lebih baik menjelaskan, mendemonstrasikan dan meneladkan perilaku yang dapat dipelajari peserta didik. Pendidik lebih baik mencoba memahami dan menuntun peserta didik secara positif daripada mencoba mengontrol perilakunya.

Prinsip kelima yaitu inklusif. Kesadaran bahwa perbedaan individual setiap anak dan kesamaan hak anak dalam proses pendidikan perlu dihargai, menekankan pada pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kekuatan, kemampuan sosial dan gaya belajar anak yang terintegrasi dalam proses belajar di kelas dan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Rukajat, 2018). Pendidik juga harus mengidentifikasi, memahami tantangan/hambatan belajar dan mencari cara yang efektif untuk menuntun proses belajar anak.

Lebih jauh, penelitian ini juga menemukan bahwa guru memainkan peran sentral dalam memastikan keberhasilan program. Guru tidak hanya bertugas

memantau perilaku siswa, tetapi juga secara aktif memberikan pujian atas tindakan kecil yang positif. Ini sesuai dengan pandangan Adler (2013) bahwa guru berfungsi sebagai model sosial yang memengaruhi perilaku siswa melalui teladan dan penghargaan. Penting juga bahwa ketika berinteraksi dengan siswa, mereka memikirkan tujuan jangka panjang, cara-cara di mana siswa dapat diberikan kehangatan dan struktur, dan memahami mengapa siswa berperilaku dengan cara tertentu. Penerapan prinsip-prinsip ini secara bertahap dapat mengubah cara berpikir dan bertindak guru. Di sisi lain, prinsip-prinsip ini berkontribusi pada perolehan siswa dalam keterampilan hidup dan sosial yang signifikan (pengambilan keputusan, masalah konstruktif, dan resolusi konflik, dll.) yang akan membantu mereka menjadi anggota komunitas yang sukses (Chadsey & McVittie, 2006 Durrant, 2013).

Terdapat tantangan yang muncul, terutama dalam memastikan bahwa penghargaan diberikan secara adil dan merata kepada semua siswa. Beberapa siswa merasa bahwa penghargaan lebih condong kepada mereka yang sudah dikenal berprestasi, sementara mereka yang menunjukkan perkembangan perilaku positif dalam skala kecil kurang mendapatkan perhatian. Situasi ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki sistem evaluasi, agar disiplin positif tidak hanya berorientasi pada hasil akhir (seperti prestasi akademik), tetapi juga pada proses dan usaha siswa dalam membangun karakter mereka.

Implikasi praktis dari hasil ini adalah pentingnya pelatihan bagi guru untuk memahami strategi pemberian penghargaan yang inklusif dan konsisten. Selain itu, sekolah perlu melakukan evaluasi berkala terhadap program ini agar prinsip-prinsip disiplin positif benar-benar diterapkan secara merata, memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk merasa dihargai dan didukung.

Simpulan

Program disiplin positif di SLB Negeri Cicendo memiliki dampak positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa tunarungu. Penghargaan yang diberikan melalui dua jalur, yakni secara langsung di sekolah dan melalui media sosial, terbukti memperkuat hubungan emosional siswa dengan lingkungan. Guru memegang peran penting dalam memastikan keberhasilan program ini dengan memberikan apresiasi secara konsisten kepada siswa. Meski demikian, tantangan terkait distribusi penghargaan yang adil dan perlunya evaluasi program secara berkala masih menjadi perhatian. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengembangkan sistem penghargaan yang lebih inklusif dan memperkuat mekanisme evaluasi untuk memantau perkembangan siswa, baik dari segi hasil akhir maupun proses yang peserta didik lalui. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi dampak jangka panjang program disiplin positif terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademik siswa tunarungu, serta membandingkan efektivitasnya dengan sekolah lain.

Daftar Pustaka

Adesina, S. (1980). *Some aspects of school management*. Educational Industries

Nigeria.

- Adji, T. P. (2024). *Desain Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif*, 27.
- Adler, A. (2013). *Understanding human nature (Psychology revivals)*. Routledge.
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). *No. January*, 1–13.
- Bej, M. (2016). Social Skills and Programs of Positive Discipline in School Environment –A Literature Review. *Mediterranean Journal Os Social Sciences*, 2.
- Burden, P. R. (2020). *Classroom management: Creating a successful K-12 learning community*. John Wiley & Sons.
- Chadsey, T., & McVittie, J. (2006). The positive discipline school. *The Positive Discipline*.
- Charles, C. M., Senter, G. W., & Barr, K. B. (1992). *Building classroom discipline*. Longman White Plains, NY.
- Durrant, J. E. (2016). *Positive discipline in everyday parenting*. Save the Children Sweden Stockholm.
- Dyta, S. (2018). Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 0-7.
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.
- Hidayat, N., & Darwati, S. (2016). *Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman*.
- Kuanine, M. H., & Afi, K. E. Y. M. (2023). Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–14.
- Maharani, T., Rochani, R., & Dalimunthe, R. Z. (2021). Efektivitas Teknik Kontrak Perilaku Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 170–194.
- Majid, A. (2017). *Analisis data penelitian kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Milaini, L. R., Hasibuan, W. F., Novita, E., Tan, T., & Noer, R. M. (2023). *Catatan Penggerak Merdeka Belajar*. Stiletto Book.
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Nelsen, J., Lott, L., & Glenn, H. S. (2007). *Positive discipline AZ: 1001 solutions to*

everyday parenting problems. Harmony.

Nelsen, J. W. (1979). *The effectiveness of Adlerian parent and teacher study groups in changing child maladaptive behavior in a positive direction*. University of San Francisco.

Rukajat, A. (2018). *Manajemen pembelajaran*. Deepublish.

Sladana, Z., & Dušica, S. (2021). Applying Positive Discipline In School And Adolescents'self-Esteem. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 9(1), 1–11.

Souisa, J. H., Purwaningratri, M. A., Subagyo, S., Utami, S., & Alhuda, B. (2022). *Disiplin positif untuk Merdeka Belajar: strategi penerapan pada jenjang SMA*. Direktorat Sekolah Menengah Atas.

Uslu, F., & Gizir, S. (2017). School belonging of adolescents: The role of teacher-student relationships, peer relationships and family involvement. *Educational Sciences-Theory & Practice*, 17(1).

Wardani, K. (2010). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI &UPSI*, 8–10.

Wibawa, R. P. (2010). *Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi (Kkpi) Siswa Kelas Xi Administrasi Perkantoran Smk Kanisius Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*.